Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat

Citra Ayu Pratiwi
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, 60286
Email: citra-a-p-11@fib.unair.ac.id

Abstrak

Dalam Shinto, kesucian adalah hal yang sangat penting dan utama. Pengikut Shinto diharuskan untuk senantiasa menjaga kesucian karena pada dasarnya, Shinto memandang bahwa hidup manusia itu adalah suci. Namun, dalam perjalanan hidupnya, kadang ada kalanya manusia bisa tercemar oleh kekotoran. Apabila manusia telah tercemar oleh kekotoran, maka ia diharuskan untuk melakukan upacara penyucian diri. Upacara penyucian diri dalam Shinto disebut *harai*. Upacara keagamaan juga termasuk bagian dari religi. Penelitian ini membahas tentang upacara penyucian diri dalam Shinto (*harai*) dilihat dari konsep religi yang diajukan oleh Koentjaraningrat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasilnya, terdapat tiga poin utama dalam ritual *harai*. Pertama, manusia terlahir dalam keadaan suci, maka hidup manusia pada dasarnya juga suci. Kedua, hakikat kesucian adalah terhindar dari *kegare* (kekotoran) dan *tsumi* (dosa) secara fisik dan mental. Ketiga, masyarakat Jepang senantiasa menjaga alam dengan cara menghadap para dewa dalam keadaan suci agar selalu mendapat keberkahan dari para dewa.

Kata kunci : *harai*, kesucian, Shinto, *kegare*, *tsumi*

Abstract

Purity is very important and prominent in Shintoism. Worshippers of Shinto are told to always keep purity as Shinto considers life is pure. However, people sometimes can get besmitched in their life. When people get besmitched by dirt, they have to perform a sort of purification ceremony which is called *harai*. Ritual is also a part of religion. This research aims to describe harai, purification ceremony in Shintoism based on the concept of religion by Koentjaraningrat. This research is descriptive-qualitative research. Data was gained through method of literature review. In short, there are three main points in *harai*. First, man is born in purity, so that man's life is also pure. Second, purity is physically and spiritually getting rid of *kegare* (dirt) and *tsumi* (sin). Third, Japanese always try to keep maintaining nature by approaching *kami* in purity and receive blessings from *kami*.

Keywords : *harai*, purity, Shinto, *kegare*, *tsumi*

1. Pendahuluan

Shinto adalah kepercayaan asli dari Jepang yang lahir sejak zaman prasejarah dan juga merupakan tradisi *indigenous* yang diterapkan turun temurun. Doktrin dasar dalam agama Shinto adalah kesucian (Hartz, 2009:85). Kesucian sangat ditekankan dalam

segala aspek kehidupan. *Shinto* meyakinkan pengikutnya agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian baik itu kesucian secara fisik ataupun batin. Apabila seseorang telah terkena *kegare* (kekotoran), maka ia diharuskan untuk menjalani ritual penyucian diri. Di dalam agama *shinto*, ritual untuk membersihkan atau menyucikan diri adalah *harai*. *Harai* berfungsi untuk menyucikan diri dari kekotoran.

Di zaman modern ini, ritual *harai* dan *ruwatan* masih tetap dilakukan oleh masyarakat. *Harai* yang paling sederhana yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jepang adalah menyucikan diri sebelum masuk ke kuil dengan *temizu*. Yang disebut *temizu* adalah sebuah tempat air yang dilengkapi dengan gayung untuk membersihkan diri sebelum masuk ke kuil. Orang-orang biasa membasuh wajah dan tangan dengan air *temizu* sebelum masuk ke dalam kuil. Hal ini dilakukan agar kesucian tetap terjaga sebelum menghadap dewa.

Harai merupakan wujud kebudayaan berupa aktivitas atau tingkah laku manusia yang berangkat dari satu gagasan yaitu suci dan terhindar dari kotoran. Koentjaraningrat (2005, 74), menyebutkan bahwa wujud kebudayaan ada empat, yaitu (1) artefak atau benda-benda fisik; (2) budaya sebagai wujud tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial); (3) budaya sebagai sistem gagasan (sistem budaya); dan (4) budaya sebagai sistem gagasan yang ideologis yang mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, dan pranata. Wujud keempat ini sekaligus menjadi inti dari wujud kebudayaan. Nilai budaya adalah puncak dari adat istiadat dan karena merupakan bagian dari adat istiadat, nilai budaya ini dianut oleh sebagian besar masyarakat. Semua sistem nilai budaya dalam kebudayaan-kebudayaan dunia, mencakup lima hal dalam kehidupan manusia (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat 1994, 28). Kelima hal itu adalah mengenai (1) hakikat dari hidup manusia itu sendiri, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Sebagai inti dari wujud kebudayaan, sistem nilai budaya juga terdapat dalam *harai*. *Harai* dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jepang karena memiliki nilai-nilai budaya yang penting dan menjadi ideologi dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Simatupang (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Harae* (Upacara Penyucian) dalam Shinto di Jepang", telah meneliti tentang ritual harai di Jepang. Penelitiannya dilakukan dengan metode deskriptif. Dalam penelitiannya Simatupang membahas seperti apakah konsep Shinto terhadap upacara *harae* dan seperti apakah upacara-upacara penyucian yang dilakukan dalam Shinto. Teori yang digunakan adalah teori upacara bersaji oleh William Robertson Smith dan juga teori semiotika untuk menganalisis simbol-simbol dalam ritual. Penelitiannya menjelaskan bahwa agama Shinto berpengaruh kuat terhadap masyarakat Jepang. Contoh nyatanya adalah ritual *harae* ini. Penelitian Simatupang terlalu general, mengenai *harae* dalam agama Shinto. Pembahasannya kurang mengerucut pada satu poin tertentu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shigenori Hirobe (2004) yang berjudul "*A Consideration to the belief of Ghost Water in Japan: The Belief of Misogi*". Penelitian Shigenori ini mengambil *misogi* sebagai objek dalam meneliti *harai*. Bahwa di Jepang, ritual *misogi* dilakukan bukan hanya karena manusia ingin suci dari *kegare* dan *tsumi*, tetapi juga karena ada pandangan bahwa ada dewa atau makhluk tertentu yang tinggal di air. Di sungai, di laut, danau, atau air terjun dianggap selalu ada 'penunggunya'. Manusia, hewan, dan tumbuhan dalam selama hidupnya adalah pengguna air. Diharapkan dengan melakukan upacara *misogi* hari ini, selain dapat menyucikan diri, masyarakat juga memberi salam kepada makhluk atau dewa yang tinggal di air tersebut. Penelitian Shigenori ini baik dan terfokus pada satu jenis *harai* di masyarakat. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian Shigenori sebagai acuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah tipe metode analisis yang lebih menekankan pada isi (kualitas) dari data tersebut dan bukan pada angka (Endraswara 2006, 84). Data-data dan hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar dan tidak mengarah pada angka. Adapun bila ada data yang tersaji dalam bentuk angka, hanyalah sebagai pendukung dan tidak mempengaruhi analisis. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data-data dari literatur lain yang relevan dengan

tema penelitian. Literatur yang dimaksud adalah dari buku, jurnal, kamus, internet, dan lain-lain.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep religi dari Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (1987, 58) telah menggolongkan teori-teori tentang azas religi ke dalam tiga golongan, yaitu (1) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan dalam religi; (2) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib; (3) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada upacara religi.

Koentjaraningrat (1992, 239) menyebutkan bahwa seseorang terikat dengan sesuatu yang disebut emosi keagamaan yang menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal yang berhubungan dengan religi. Perilakunya juga menjadi serba religi. Emosi keagamaan termasuk salah satu dari unsur-unsur dasar pembentuk religi, yaitu:

a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
b. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
c. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.
d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Selain unsur-unsur pembentuk religi, Koentjaraningrat juga mengajukan lima komponen sistem religi. Kelima komponen tersebut adalah emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, dan peralatan ritus dan upacara. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain seperti ilustrasi dalam bagan seperti berikut ini.

Gambar 1.1 Lima Komponen Sistem Religi

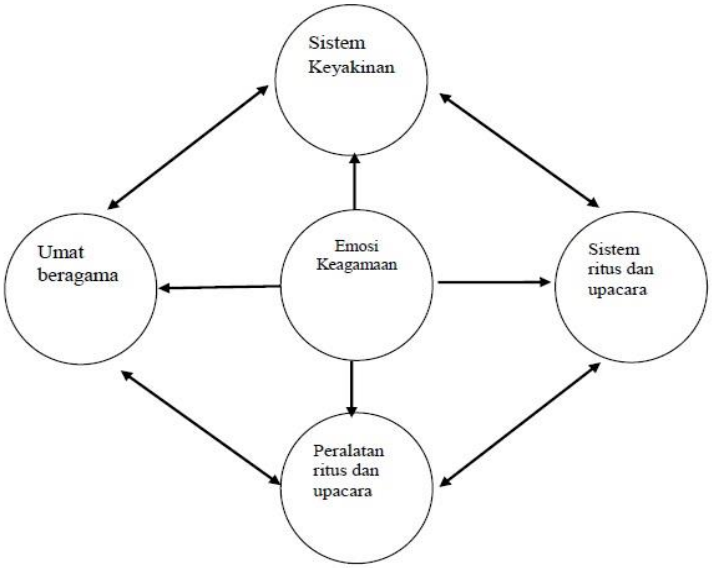

Dapat dilihat disini bahwa emosi keagamaan adalah pusat dari komponen sistem religi. Emosi keagamaan yang dirasakan oleh umat beragama, mendorong mereka untuk melakukan upacara berdasarkan sistem ritus dan upacara keagamaan. Upacara-upacara ini juga dilakukan berdasarkan sistem keyakinan dan juga peralatan ritus dan upacara yang mendukung terlaksananya upacara.

3.Hasil dan pembahasan

Jenis-jenis *harai*. Ada lima macam *harai* dalam Shinto.

1. *Nagoshi-no-harai*, yaitu ritual penyucian diri yang dilaksanakan pada hari terakhir bulan Juni.
2. *Shubatsu*, yaitu ritual penyucian yang dilakukan oleh pendeta agama Shinto sebelum memulai upacara besar.
3. *Kessai*, penyucian diri lahir dan batin yang dilakukan sebelum memulai ritual penting. *Kessai* bisa dikatakan mirip dengan berpuasa untuk menghindar hawa nafsu dan menghindari *tsumi*.
4. *Misogi*, ritual penyucian diri yang dilakukan dengan air sebagai elemen utama. *Misogi* dilakukan dengan metode pembenaman diri ke dalam air sebagai perlambang Izanagi yang menyucikan diri di sungai setelah pergi ke dunia kematian.

5. *Yakudoshi-harai*, ritual penyucian diri yang dilakukan pada saat usia-usia tertentu dalam hidup manusia. *Yakudoshi-harai* ini lebih sering dihubungkan dengan *exorcism* atau pengusiran roh jahat dalam diri manusia.

Emosi Keagamaan. Dalam diri manusia ada yang dinamakan emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan melakukan kegiatan yang bersifat religius. Emosi keagamaan membuat segala hal menjadi *sacred* atau memiliki nilai keramat (Koentjaraningrat 1992, 239). Ketika emosi keagamaan menghinggapi diri manusia maka proses-proses fisiologi dan psikologi akan terjadi (Koentjaraningrat 1987, 80). Maka dengan ini bisa dikatakan bahwa secara psikologis emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Keberadaan emosi keagamaan sangat penting karena ia adalah komponen yang utama dari sistem religi. Apabila tidak ada emosi keagamaan yang kuat, masyarakat tidak akan bisa melaksanakan kegiatan religius dengan baik. Söderblom (dalam Koentjaraningrat 1897, 80) menyebutkan bahwa emosi keagamaan merupakan sikap takut dan percaya terhadap hal-hal gaib yang bercampur menjadi satu. Sikap takut yang timbul, tentu disebabkan oleh suatu hal. Dalam ritual *harai*, emosi keagamaan timbul karena keyakinan bahwa *kami*lah yang mewujudkan dan memberkati seluruh alam, tetapi *kami* bisa bertindak tanpa diprediksi sebelumnya. *Kami* juga bisa mengacaukan sistem alam sehingga kehidupan akan menjadi tidak stabil (Hartz 2009, 84). Masyarakat menjadi takut akan kemarahan *kami* yang bisa merusak harmoni seluruh alam. Agar alam semesta tetap berada dalam harmoni, maka manusia tetap memuja *kami* dan terus melakukan ibadah. Dalam shinto, sifat *kami* adalah suci. Untuk dapat berkontak dengan *kami*, maka manusia dituntut untuk suci lahir dan batin. *Kegare* dan *tsumi* adalah hal dari luar yang bisa membuat manusia tercemar dan bisa menghalangi manusia untuk berkontak dengan *kami*. Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual *harai* untuk menyucikan diri dari kekotoran supaya bisa berkontak dengan para dewa (*kami*) karena pada dasarnya *kami* itu suci dan tidak menyukai kekotoran.

Umat beragama. Kebanyakan umat beragama mereka menjadi pelaku dari ritual keagamaan. Umat beragama menjalankan ritual keagamaan berdasarkan kepercayaan

dari agama masing-masing. Terkait umat beragama, Koentjaraningrat menjabarkan tentang umat beragama lebih lanjut dalam kutipan di bawah ini.

"*Secara antropologi ataupun sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai (1) keluarga inti atau kerabat dekat; (2) kelompok kekeluargaan yang lebih besar seperti klan, gabungan klan, suku, marga, dan lain-lain; (3) Kesatuan komunitas desa, atau gabungan dari desa; (4) organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, gerakan agama, orde-orde rahasia, dan lain-lain*" (Koentjaraningrat 1987, 82).

Dari sini bisa dilihat bahwa apabila organisasi dalam suatu tempat peribadatan seperti gereja dan masjid mewujud sebagai umat beragama, maka suatu komunitas jemaat dalam sebuah kuil shinto juga bisa diasosiasikan dengan wujud umat beragama. Ritual *harai* biasanya dilakukan menurut instruksi dari kuil terdekat dari tempat tinggalnya ataupun kuil dimana masyarakat terdaftar sebagai jemaat.

Harai adalah ritual yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan Shinto. Sudah menjadi keharusan bagi pemeluk shinto untuk melaksanakan ritual *harai* apabila merasa telah tercemar oleh *kegare* dan *tsumi*. Namun, dalam perkembangannya, Shinto yang berjalan beriringan dengan agama Budha, menjadikan keadaan para pemeluk agama di Jepang menjadi bercampur aduk. Ini menyebabkan masyarakat Jepang menjadi pemeluk agama dobel, yaitu Shinto dan Budha. Akibatnya, ritual *harai* yang awalnya adalah ritual agama Shinto, juga dilakukan oleh penganut Budha. Begitu pula umat Kristen atau umat beragama lain, juga bisa mengikuti ritual ini. Hal ini dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu dipermasalahkan sehingga masyarakat Jepang juga bisa dengan bebas melakukan ritual *harai* tanpa mempermasalahkan agama yang dianut.

Sistem Keyakinan. Pada dasarnya, sistem keyakinan adalah kumpulan konsepsi manusia mengenai dunia gaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya. Konsepsi-konsepsi tersebut termasuk tentang dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, dan kesusastraan suci.

Shinto mengenal banyak dewa. Dewa dalam Bahasa Jepang disebut *kami*. Dalam shinto, *kami* adalah 'Tuhan' dan kekuatan yang berada di luar jangkauan dan pengertian manusia. *Kami* berarti yang paling tinggi, *the superior one*. *Kami* bermanifestasi ke dunia dalam wujud laut (dewa laut), sungai (dewa sungai), gunung (dewa gunung), dan lain-lain. *Kami* menurut jenisnya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu *amusu-kami* dan *kunitsukami* (Roberts 2010, 66). *Amusu-kami* adalah dewa yang bersemayam di surge dan tidak memanifestasikan diri ke dunia manusia. Misalnya Izanagi-nomikoto, Izanami-no-mikoto, Susano-wo-mikoto, dan Amaterasu omikami. *Kunitsu-kami* adalah dewa yang bersemayam di dunia. Dewa-dewa jenis ini beragam, tetapi seringnya disebut dengan *uji-gami* atau dewa patron di tiap-tiap kuil.

Setiap kuil Shinto di Jepang bisa menyembah dewa yang berbeda. Oleh sebab itu ritual yang dilakukan bisa saja berbeda. Namun, dalam *Kojiki*, *kami* yang berjumlah kurang lebih 80.000 itu tidak bisa dikatakan bahwa semuanya memiliki kekuatan yang setara. Ada *kami* yang bisa dikalahkan oleh *kami* yang lain.

Upacara *harai*, tidak dipersembahkan untuk satu dewa tertentu saja tetapi untuk semua *kami* secara umum. Karena seperti yang dikatakan oleh Roberts di atas, bahwa *kami* meskipun jumlahnya ada banyak tetap adalah *the superior one*. Yang tertinggi yang juga bermanifestasi ke alam manusia. Tujuan *harai* memang untuk menyucikan diri agar menjadi suci di hadapan semua *kami*. Bukan hanya satu *kami* tertentu.

Dalam kesusasteraan suci, atau masyarakat lebih akrab dengan istilah 'kitab suci', terdapat konsep-konsep cerita mitologi yang dianggap suci oleh penganut agama. Oleh para penganut religi, kesusasteraan suci atau kitab suci dianggap sesuatu yang sakral dan keramat (Koentjaraningrat 1992, 250). Shinto tidak memiliki kitab suci tertentu sebagai pedoman dogmatis. Dasar-dasar agama Shinto adalah berdasarkan *Kojiki* dan *Nihon Shoki* yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun oleh rakyat Jepang.

Di dalam *kojiki* juga ada pembahasan mengenai ritual *harai*. Juga tertulis doa-doa (*norito*) untuk *harai*. Adapun doa atau *norito* yang dibaca dalam ritual *harai* banyak macamnya, salah satu contohnya adalah teks berikut ini:

Koto yosashi matsuriki

Kaku yosashi matsurishi kunuchi ni

Araburu kamitachi o ba

Kamu towashi ni towashi tamai
Kamu harahi ni harahi tamaite

Permasalahan yang besar dipercayakan kepada dewa yang maha agung
Perihal kepercayaan ini adalah dipatuhi oleh seluruh negeri
Sebagaimana dewa yang buruk dan berhati dengki terkadang merusak keharmonisan alam.
Dewa Yang Maha Agung mengembalikan para dewa berhati dengki ini ke jalan yang benar
Menyapu semua gangguan dan ketidaksucian dan menyucikan negeri yang suci ini.

Kalimat pertama dari *norito* tersebut menunjukkan bahwa *kami* memiliki kekuatan. Dengan kekuatannya, *kami* bisa menyelamatkan alam namun juga mengganggu keseimbangan alam. Bagi masyarakat Jepang, agar keseimbangan alam tetap terjaga, maka perlu untuk menjaga hubungan dengan *kami*, menyembah *kami*, dan melestarikan alam karena *kami* juga bermanifestasi ke dalam alam. Kalimat terakhir adalah kalimat yang menunjukkan penyucian terhadap diri manusia dan juga seluruh negeri Jepang.

Sistem ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara keagamaan, mengatur beberapa kelakuan keagamaan dalam pelaksanaan religi. Menurut Koentjaraningrat (1992, 252), upacara keagamaan terdiri dari empat komponen, antara lain: (1) tempat upacara, (2) momen pada saat upacara, (3) benda-benda dan alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan upacara.

1. Tempat upacara

Upacara penting biasanya dilakukan di tempat yang dianggap sakral atau keramat dan juga suci oleh masyarakat dengan dasar kepercayaan tertentu. Latar belakang atau sejarah tempat tersebut juga bisa menjadi pertimbangan. Mengenai tempat, *harai* pada umumnya dilaksanakan di kuil Shinto karena dalam kuil adalah tempat yang suci. *Nagoshi-no-harai* dilakukan dengan memasang lingkaran jerami besar di kuil dimana masyarakat akan melakukan ritual *harai* yang dipimpin oleh pendeta kuil. *Shubatsu* juga biasanya dilakukan di kuil. Di lain tempat, *kessai* lebih fleksibel. Ritual *kessai* dilakukan dengan berpuasa, menahan nafsu dan ia bisa dilakukan dimana saja. Yang

sangat berbeda adalah *misogi*. Ritual ini elemen utamanya adalah air, sehingga harus dilakukan di tempat yang terdapat airnya. *Misogi* banyak dilakukan di air terjun dan di laut.

2. Momen (prosesi) upacara

Prosesi upacara adalah bagian utama dari semua ritual upacara bersaji. Upacara bersaji kebanyakan dilakukan dengan prosesi yang panjang dan rumit. Koentjaraningrat (1992, 262) membahas prosesi upacara dan mengupasnya ke dalam beberapa unsur. Di antaranya adalah prosesi bersaji, berkurban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxiksi, bertapa, dan bersemadi.

- *Nagoshi-no-harai*

Prosesi dalam menjalankan ritual *nagoshi-no-harai*, pertama adalah dengan cara menyucikan badan dengan air yang terdapat di *temizuya* pada saat sebelum memasuki kuil. Kemudian peserta upacara berbaris dan melewati lingkaran *kaya* besar yang dipasang di kuil Shinto. Ini dilakukan sebagai lambang manusia telah disucikan dengan melewati lingkaran suci tersebut. Pada saat ini, pendeta Shinto membacakan doa-doa (*norito*).

- *Shubatsu*

Shubatsu dilakukan dengan cara mengibaskan *ohnusa*, alat semacam kemucing berwarna putih yang terbuat dari kertas kepada objek yang akan disucikan. Kadang juga ditambah dengan memercikkan air garam. Dengan mengibaskan *ohnusa*, diharapkan kotoran yang ada pada objek akan hilang. Gerakan mengibaskan *ohnusa* ini sepeti biasanya manusia membersihkan debu dan kotoran pada objek yang kotor.

- *Kessai*

Kessai dilakukan dengan prosesi berpuasa. Hal-hal yang dihindari dari prosesi ini adalah segala sesuatu yang bisa mendatangkan *kegare* dan juga *tsumi*. Ini mebih mirip sebagai menghindari pantangan dalam ritual. Pantangannya adalah tidak boleh bersentuhan dengan darah, memakan daging sehingga menyebabkan kontak dengan darah, dan yang penting adalah menghindari perbuatan buruk yang menjadikan nafsu manusia.

- *Misogi*

Prosesi dalam *misogi* ini lebih mirip dengan bersemadi atau melakukan pertapaan di air. Upacara dipimpin oleh pendeta Shinto dengan dibacakan doa-doa (*norito*). Peserta membenamkan diri berulang kali di dalam air sampai doa selesai dibacakan.

3. Peralatan ritus dan upacara

Dalam *harai* sesaji yang digunakan pada umumnya adalah air garam, beras, dan *sake* (alkohol Jepang). Air garam, beras, dan sake adalah sesaji yang umum untuk ritual individu (*individual and daily worship*).

Menurut Koentjaraningrat (1992, 262), air bersama dengan api merupakan bagian penting dalam sesaji. Maka, masyarakat Jepang mempersembahkan air dalam sesaji upacara *harai* ini. Sedangkan garam adalah benda yang dianggap sakral atau keramat, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan ampuh membersihkan kotoran dan menjauhkan diri dari pengaruh roh-roh jahat. Garam juga sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menyucikan suatu objek dari kotoran (Hartz 2009, 86). Garam juga penting yang digunakan dalam penyucian arena pertandingan *sumo* sebelum acara pertandingannya dimulai. Selain air dan garam, sesaji yang lain adalah makanan yang dianggap lezat sering dipersembahkan untuk upacara (Koentjaraningrat 1992, 262). Maksudnya adalah sebagai perlambang makanan yang setiap hari dimakan oleh manusia. Diibaratkan para dewa memiliki selera atau kesukaan yang sama seperti manusia.

Nilai budaya dalam ritual *harai*. Dalam kehidupan manusia, setiap bentuk kebudayaan akan tetap dipertahankan apabila ia memiliki nilai budaya yang membuatnya penting di masyarakat. Semua sistem nilai budaya dalam kebudayaan-kebudayaan dunia, mencakup lima hal dalam kehidupan manusia (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat 1974, 28). Kelima hal itu adalah mengenai (1) hakikat dari hidup manusia itu sendiri, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Menurut Kluckhorn, hakikat hidup manusia berorientasi kepada tiga hal yang mendasar. Yaitu apakah hidup manusia itu baik, atau buruk, atau hidup pada awalnya buruk, oleh karena itu manusia sudah seharusnya berusaha untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

Dalam *harai*, hakikat hidup manusia adalah manusia terlahir dalam keadaan suci dan baik, tetapi kesucian itu dapat tercemar seiring dengan perjalanan hidup manusia. Yang menyebabkan kesucian manusia tercemar adalah *kegare*, berupa darah dan kematian dan juga *tsumi* yang berupa pikiran buruk, perbuatan salah manusia, penyakit dan bencana. Konsepsi mengenai kesucian dalam *harai*, kesucian adalah keadaan bersih secara lahir, terhindar dari kotoran (*kegare*) dan secara batin, terhindar dari dosa (*tsumi*) dan pemikiran buruk.

Menurut Kluckhorn (1974, 29), hakikat dan hubungan manusia dengan alam berorientasi pada tiga hal mendasar, yaitu pertama, manusia tunduk kepada alam, juga termasuk pada Tuhan yang menciptakan alam. Kedua, manusia harus senantiasa menjaga keseimbangan alam. Ketiga, manusia yang berhasrat ingin menguasai alam. Masyarakat Jepang dalam kehidupannya senantiasa berusaha untuk menjaga dan melestarikan alam dengan cara selalu berdoa dan berkontak dengan *kami* dalam keadaan suci karena *kami*-lah yang menciptakan alam juga yang bermanifestasi ke dalam alam. Manusia akan selalu membutuhkan berkat dari *kami* untuk manusia dan juga alam semesta dan *harai* dilakukan tidak lain adalah untuk tetap menjaga kesucian sebelum menghadap kepada *kami* (para dewa).

4. Simpulan

Hasil temuan dari penelitian ini adalah tiga poin utama dalam ritual *harai*.

1. Dalam *harai*, hakikat hidup manusia adalah manusia terlahir dalam keadaan suci tetapi kesucian itu dapat tercemar seiring dengan perjalanan hidup manusia.
2. Dalam *harai*, kesucian adalah keadaan bersih secara lahir, terhindar dari kotoran (kegare) dan secara batin, terhindar dari dosa (tsumi) dan pemikiran buruk.
3. Dalam *harai*, masyarakat Jepang senantiasa berusaha melestarikan alam dengan cara selalu berdoa memohon berkah dan berkontak dengan *kami* dalam keadaan suci karena manusia akan selalu membutuhkan berkat dari *kami* untuk manusia dan juga alam semesta.

Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Hartz, Paula. 2009. *Shinto: Religion of the World*. New York: Chelsea House Publishing

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press

Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Roberts, Jeremy. 2010. *Japanese Mythology A to Z: Second Edition*. New York: Chelsea Publishing House